

PEMBELAJARAN IPA DENGAN METODE DEMONSTRASI DI KELAS V SDN 01 DELTA PAWAN

Kustina, Abdussamad, K.Y. Margiati
PGSD, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email : kustina_tina45@yahoo.co.id

Abstract : This study was based on the lack of student learning activity that adversely affects the learning outcomes in science teaching fifth grade at SDN 01 Delta Pawan Ketapang . The purpose of this study is to describe the application of the method of demonstration in science learning and activities in improving learning outcomes fifth grade students of SDN 01 Delta Pawan . This study used a descriptive method to form action research (PTK) . The students who become research subjects were 21 people . Planning stage acts carried out by designing procedures , determine the source of the data , determines the action material , and determine the form of action . Implementation phase of the learning is done collaboratively between researchers and colleagues (collaborators) . Reflection is done at the end of each lesson or meeting on each cycle . Data collection techniques using direct observation teknik using the observation sheet . Based on observations of the implementation of measures showed increased activity and student learning outcomes in each cycle

Keywords : Activity , learning, science , method demonstration

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada rendahnya aktivitas belajar siswa yang berdampak pada rendahnya hasil belajar pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 01 Delta Pawan Ketapang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode demontrasi dalam pembelajaran IPA dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 01 Delta Pawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun siswa yang menjadi subjek penelitian berjumlah 21 orang. Tahap perencanaan dilaksanakan dengan merancang prosedur tindakan, menentukan sumber data, menentukan bahan tindakan, dan menentukan bentuk tindakan. Tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat (kolaborator). Refleksi dilakukan pada setiap akhir pembelajaran atau pertemuan pada setiap siklus. Teknik pengumpul data menggunakan teknik observasi langsung menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan tindakan menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada tiap siklus

Kata Kunci: Aktivitas, hasil belajar, IPA, metode demonstrasi

Aktivitas dalam pembelajaran IPayang berkualitas merupakan hal penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Dengan aktivitas

belajar yang baik dan berkualitas akan memberi kebermaknaan dalam proses pembelajaran sehingga dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Namun pada kenyataannya, berdasarkan pengalaman peneliti dalam mengamati pembelajaran IPA di kelas V SDN 01 Delta Pawan, peneliti mendapat rendahnya aktivitas belajar siswa yang berdampak hanya 8 orang yang memiliki ketuntasan dalam hasil belajar. Sehingga peneliti mencoba menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 01 Delta Pawan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 01 Delta Pawan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun siswa yang menjadi subjek penelitian berjumlah 21 orang. Tahap perencanaan dilaksanakan dengan merancang prosedur tindakan, menentukan sumber data, menentukan bahan tindakan, dan menentukan bentuk tindakan. Tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat (kolaborator). Refleksi dilakukan pada setiap akhir pembelajaran atau pertemuan pada setiap siklus. Teknik pengumpul data menggunakan teknik observasi langsung menggunakan lembar observasi.

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan tindakan menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada tiap siklus. Aktivitas fisik siswa meningkat dari 59,52 % dari siklus I menjadi 71,43 % pada siklus II. Aktivitas mental siswa juga meningkat dari 54,76 % dari siklus I menjadi 67,85 % pada siklus II. Aktivitas emosional siswa meningkat dari 66,66% dari siklus I menjadi 78,57 % pada siklus II. Sedangkan untuk hasil belajar siswa semakin meningkat dari 57,14 % dari siklus I menjadi 76,19 % pada siklus II. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode demonstrasi telah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN 01 Delta Pawan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar guru IPA dapat lebih memvariasikan metode dalam pembelajaran IPA, salah satunya dengan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Ada beberapa pengertian aktivitas yang dikemukakan oleh para ahli yang menguraikan pengertian tentang aktivitas belajar siswa. Menurut Anton (dalam Aina Mulyana: 2001), aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi dalam hal ini, segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas. Sejalan dengan itu, menurut Sumadi Suryabrata (2004:97), aktivitas adalah banyak sedikitnya orang yang menyatakan diri, menjelmakan perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan.

Aktivitas belajar yang dimaksud adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Menurut Sardiman (2008: 37) menegaskan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Dari pengertian aktivitas di atas peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam bentuk sikap dan pikiran untuk mencapai sebuah tujuan.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 28), belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Banyak hal yang mendasari suksesnya proses pembelajaran yang dilakukan guru. Hal-hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya (2005 : 31), belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal. Dengan bekerja siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, sebetulnya sudah banyak melibatkan akademik aktivitas siswa di dalam kelas. Siswa sudah banyak dituntut aktivitasnya untuk mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru.Serta di mungkinkan siswa aktif bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum jelas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan aktivitas berasal dari kata kerja akademik aktif yang berarti giat, rajin, selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 12). Pengertian lain dikemukakan oleh Wijaya yaitu “Keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan, serta pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan nilai” (Rochman Nata Wijaya, 2005: 12). Kadar keaktifan dalam belajar secara efektif menurut Tabrani Rusyan (1994: 128-129) dapat dinyatakan dalam bentuk:

- 1) Hasil belajar peserta didik pada umumnya hanya sampai tingkat penggunaan. Siswa biasanya belajar dengan menghafal saja, apabila telah hafal siswa merasa cukup.Padahal dalam belajar,

hasil belajar tidak hanya dinyatakan dalam penguasaan saja tetapi juga perlu adanya penggunaan dan penilaian.

- 2) Sumber belajar yang digunakan umumnya terbatas pada guru dan satu dua buku bacaan. Hal ini perlu dipertanyakan apakah siswa mencatat penje lasan dari guru dengan efektif dan apakah satu-dua buku itu dikuasainya dengan baik. Jika tidak, aktivitas belajar siswa kurang optimal karena miskinnya sumber belajar.
- 3) Guru dalam belajar kurang merangsang aktivitas belajar siswa secara optimal. Sebagai contoh pada umumnya guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Jarang sekali diadakan diskusi dan diberikan tugas-tugas yang memadai. Hal ini pun tidak jarang kurang ditunjang oleh penugasan dan keterampilan guru dalam menggunakan metode-metode tersebut.

Rosseau (dalam Sardiman A.M, 2008: 96) menyatakan bahwa dalam belajar segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang di ciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang bekerja harus aktif sendiri, tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Lebih lanjut Montessori menegaskan bahwa anak-anak itu memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri, dan pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya (Montess Ori dalam Sardiman, 2008: 96).

Aktivitas belajar menurut Paul D. Dierich (dalam Sardiman, 2008: 101) memiliki jenis-jenis yang di klasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut.

- a) Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*). Sebagai contoh misalnya: melihat-lihat gambar, mengamati media, bermain dan sebagainya.
- b) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*). Yang termasuk di dalamnya antara lain: Mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, diskusi, dan sebagainya.
- c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*). Yang termasuk di dalamnya antara lain: mendengarkan penjelasan (uraian), mendengarkan instruksi dan lain-lain.
- d) Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*). Yang termasuk di dalamnya antara lain: menulis/mencatat, mengerjakan latihan, dan menyalin.
- e) Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*). Yang termasuk di dalamnya antara lain: menggambar, membuat garis bilangan dan lain-lain.
- f) Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*). Sebagai contoh misalnya: menyiapkan buku-buku, alat-alat tulis, dan menyelenggarakan permainan.
- g) Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*). Seperti: merenung, mengingat, memecahkan masalah, dan lain-lain.

- h) Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*). Yang termasuk di dalamnya antara lain: minat, ribut, berani, tenang dan lain-lain.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran IPA yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

- a) Aktivitas fisik, meliputi siswa melakukan pengamatan, percobaan, dan menulis laporan hasil pengamatan.
- b) Aktivitas mental, meliputi siswa mampu bekerjasama dalam kelompok, berani mengemukakan pendapat atau menyampaikan hasil pengamatannya di depan kelas, dan aktif berdiskusi dalam kelompok.
- c) Aktivitas Emosional, meliputi siswa senang dalam pembelajaran, siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru, dan bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pengertian aktivitas belajar di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan belajar yang harus dilaksanakan dengan giat, rajin, selalu berusaha dengan sungguh-sungguh melibatkan fisik maupun mental secara optimal yang meliputi *Visual activities*, *Oral activities*, *Listening activities*, *Writing activities*, *Drawing activities*, *Motor activities*, *Mental activities*, *Emosional activities* supaya mendapat prestasi yang gemilang.

Aktivitas belajar seperti di atas dapat dialami seorang siswa di sekolah maupun pada waktu belajar di rumah. Bentuk aktivitas belajar yang lain adalah diskusi di antara teman, mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, dan lain sebagainya dimana semua aktivitas itu bertujuan untuk memberikan peran aktif ke pada siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, besar harapannya seorang siswa yang benar-benar aktif akan memperoleh hasil belajar yang baik.

Menurut Abdurrahman (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008:14), menyatakan bahwa, "hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar". Sedangkan menurut Nana Sudjana (2006: 22) "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Jadi, hasil belajar siswa merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai materi pelajaran di sekolah dalam bentuk skor.

Hasil belajar siswa pada penelitian ini dilihat tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai materi dalam bentuk skor yang diperoleh melalui tes setelah dilakukan kegiatan belajar mengajar mengenai materi tersebut. Siswa dikatakan berhasil jika skor yang diperoleh telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Menurut Dimiyati (dalam Evi, 2011: 12). menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor melalui tes hasil belajar diakhir pembelajaran.

Dalam penelitian ini siswa akan diberi tes sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran IPA yang menggunakan metode demonstrasi, baik berupa tugas individu ataupun kelompok. Hasil belajar siswa dikatakan tuntas secara individu jika siswa memperoleh nilai $> 70\%$ dari jumlah skor total. Sedangkan pencapaian pembelajaran ditentukan berdasarkan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa klasikal yaitu jika di dalam kelas terdapat 85% siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud, dalam Trianto, 2008:17).

Pembelajaran IPA di SD merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPA perlu mengutamakan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut. Guru berkewajiban untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. Tujuan ini tidak terlepas dari hakikat IPA sebagai produk, proses dan sikap ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dipandang sebagai produk dan sebagai proses. Secara definisi, IPA sebagai produk adalah hasil temuan-temuan para ahli saintis, berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori-teori. Sedangkan IPA sebagai proses adalah strategi atau cara yang dilakukan para ahli saintis dalam menemukan berbagai hal tersebut sebagai implikasi adanya temuan-temuan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa alam. IPA sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakekatnya IPA sebagai proses.

Siswa SD yang secara umum berusia 6-12 tahun, secara perkembangan kognitif termasuk dalam tahapan perkembangan operasional konkrit. Tahapan ini ditandai dengan cara berpikir yang cenderung konkrit/nyata. Siswa mulai mampu berpikir logis yang elementer, misalnya mengelompokkan, merangkaikan sederetan objek, dan menghubungkan satu dengan yang lain. Konsep reversibilitas mulai berkembang. Pada mulanya bilangan, kemudian panjang, luas, dan volume. Siswa masih berpikir tahap demi tahap tetapi belum dihubungkan satu dengan yang lain.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPA di SD yang perlu diajarkan adalah produk dan proses IPA karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Guru yang berperan sebagai fasilitator siswa dalam belajar produk dan proses IPA harus dapat mengemas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Ada beberapa prinsip pembelajaran IPA untuk SD yang harus diperhatikan oleh guru. Prinsip tersebut antara lain:

1. Pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita di mulai melalui pengalaman baik secara inderawi maupun non inderawi.
2. Pengetahuan yang diperoleh tidak pernah terlihat secara langsung, karena itu perlu diungkap selama proses pembelajaran. Pengetahuan siswa yang diperoleh dari pengalaman itu perlu diungkap di setiap awal pembelajaran.
3. Pengetahuan pengalaman mereka ini pada umumnya kurang konsisten dengan pengetahuan para ilmuwan, pengetahuan yang Anda miliki. Pengetahuan yang demikian Anda sebut miskonsepsi. Anda perlu merancang kegiatan yang dapat membetulkan miskonsepsi ini selama pembelajaran.
4. Setiap pengetahuan mengandung fakta, data, konsep, lambang, dan relasi dengan konsep yang lain. Tugas sebagai guru IPA adalah mengajak siswa untuk mengelompokkan pengetahuan yang sedang dipelajari itu ke dalam fakta, data, konsep, simbol, dan hubungan dengan konsep yang lain.
5. IPA terdiri atas produk dan proses. Guru perlu mengenalkan kedua aspek ini walaupun hingga kini masih banyak guru yang lebih senang

menekankan pada produk IPA saja. Perlu diingat bahwa perkembangan IPA sangat pesat.

METODE

Sanjaya (2006), dan Sumantri dan Permana (1998 / 1999) mengemukakan bahwa: Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan. Metode Demonstrasi biasanya berkenaan dengan tindakan-tindakan atau prosedur yang dilakukan misalnya : proses mengerjakan sesuatu, proses menggunakan sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, atau untuk mengetahui/melihat kebenaran sesuatu.

Demonstrasi dalam kamus bahasa Indonesia berarti peragaan. Menurut Fathurrahman (online <http://udhiexz.wordpress.com>), metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan penggunaan metode demonstrasi. Adapun kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi menurut Syaiful Bahri Djamarah (online: Martiningsih.blogspot.com/2007), kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut.

Kelebihan metode demonstrasi dibanding dengan metode yang lain adalah:

- 1) Perhatian anak didik dapat di pusatkan, dan titik berat yang di anggap penting oleh guru dapat di amati
- 2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat pada apa yang di Demonstrasikan, jadi proses anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain
- 3) Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar
- 4) Dapat menambah pengalaman anak didik
- 5) Bisa membantu siswa ingat lebih lama tentang materi yang disampaikan
- 6) Dapat mengurangi kesalah pahaman karna pengajaran lebih jelas dan kongkrit
- 7) Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karna ikut serta berperan secara langsung.

Adapun kekurangan metode demonstrasi adalah :

- 1) Memerlukan waktu yang cukup banyak
- 2) Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efesien
- 3) Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya
- 4) Memerlukan tenaga yang tidak sedikit
- 5) Apabila siswa tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan semua siklus dilakukan oleh guru mata pelajaran sebagai peneliti dan diobservasi oleh teman sejawat dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disepakati antara peneliti dan kolaborator. Guru sebagai peneliti langsung melakukan pembelajaran tindakan dan pemantauan terhadap kegiatan-kegiatan siswa dengan instrumen yang telah dipersiapkan pada akhir siklus. Siswa diberi tes formatif untuk mengukur tindakan yang dilakukan. Dari pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas fisik siswa dalam pembelajaran IPA tentang fungsi organ pernapasan pada manusia yang dilakukan oleh peneliti dan sekaligus sebagai guru pengajar. Pada siklus I, siswa sudah terlibat aktif dalam melakukan pengamatan yang ditandai 66 % siswa sudah aktif mengamati. 57,14% siswa sudah aktif dalam mencatat pengamatan, 47,62% siswa membaca buku paket penunjang, dan 66,66 % siswa terlibat aktif dalam melakukan percobaan dalam kelompok. Penggunaan metode demonstrasi juga dapat meningkatkan aktivitas mental siswa dalam pembelajaran IPA tentang fungsi organ pernapasan pada manusia yang dilakukan oleh peneliti dan sekaligus sebagai guru pengajar. Pada siklus I, 47,62 % siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Sebanyak 47,62 % Siswa juga aktif melakukan tanya jawab. 57,14 % siswa juga sudah mampu menyimpulkan materi, dan 66,66 % siswa aktif berdiskusi dalam kelompok belajarnya. Dan penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas emosional siswa dalam pembelajaran IPA tentang fungsi organ pernapasan pada manusia yang dilakukan oleh peneliti dan sekaligus sebagai guru pengajar. Pada siklus I, 66,66 % siswa bergembira dalam mengikuti pembelajaran. Sebanyak 71,42 % siswa mempunyai minat yang tinggi dalam belajar. Siswa yang bersemangat sebesar 66,66 %, dan 61,90 % siswa bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Pengamatan yang dilakukan observer terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus II yang dilakukan guru mencatat peningkatan yang cukup signifikan pada siklus dari siklus I. Pada siklus I sebesar 3,09 meningkat menjadi 3,76 pada siklus ke II. Pada kegiatan awal, guru melakukan appersepsi untuk menggali informasi awal tentang pengetahuan siswa sehingga dapat memicu keingintahuan siswa dalam proses pembelajaran yang telah mereka pelajari. Pada kegiatan inti, guru telah cukup memahami materi dan menguasai metode demonstrasi yang akan dilakukan. Pembelajaran juga menggunakan media yang tepat agar dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pengamatan dan percobaan. Pada tahap akhir, peneliti memberikan soal evaluasi untuk mendapatkan hasil belajar siswa. Hasil temuan yang berhubungan dengan penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas fisik.

Dari pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas fisik siswa dalam pembelajaran IPA tentang proses pernapasan pada manusia yang dilakukan oleh peneliti dan sekaligus sebagai guru pengajar. Pada siklus II, siswa sudah terlibat aktif dalam melakukan pengamatan yang ditandai 76,91 % siswa sudah aktif mengamati. 66,66 % siswa sudah aktif dalam mencatat pengamatan, 66,66% siswa membaca buku paket penunjang, dan 76,19 % siswa terlibat aktif dalam melakukan

percobaan dalam kelompok. Hasil temuan yang berhubungan dengan penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas mental. Dari pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas mental siswa dalam pembelajaran IPA tentang proses pernapasan pada manusia yang dilakukan oleh peneliti dan sekaligus sebagai guru pengajar. Pada siklus II, 66,66 % siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Sebanyak 61,90 % Siswa juga aktif melakukan tanya jawab. 66,66 % siswa juga sudah mampu menyimpulkan materi, dan 76,19 % siswa aktif berdiskusi dalam kelompok belajarnya. Hasil temuan yang berhubungan dengan penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas emosional. Dari pengamatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas emosional siswa dalam pembelajaran IPA tentang fungsi organ pernapasan pada manusia yang dilakukan oleh peneliti dan sekaligus sebagai guru pengajar. Pada siklus I, 76,19 % siswa bergembira dalam mengikuti pembelajaran. Sebanyak 85,71 % siswa mempunyai minat yang tinggi dalam belajar. Siswa yang bersemangat sebesar 76,19 %, dan 76,19 % siswa bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Pembahasan

Data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), dan catatan lapangan akan dianalisis dengan menggunakan metode alur berkesinambungan. Jika ada data kuantitatif dipakai sebagai pendukung data kualitatif dianalisis dengan perhitungan persentase. Catatan lapangan yang dengan teknik observasi langsung yang dianalisis dengan melihat dan mencatat situasi kelas saat proses pembelajaran oleh peneliti dan teman kolaborator. Catatan lapangan hanya bersifat pendukung lembar observasi yang digunakan untuk memperbaiki kinerja peneliti untuk siklus selanjutnya.

Pengamatan langsung juga dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru saat menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN 01 Delta Pawan. Penilaian diberikan agar dapat melihat peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada tiap siklus. Adanya peningkatan pada tiap siklus menunjukkan adanya kemauan guru dalam merubah dan memperbaiki proses yang dilakukannya dikelas. Pengamatan yang dilakukan observer terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus I yang dilakukan guru mencatat beberapa hal penting. Diantaranya adalah meningkatnya kemampuan guru dalam mempersiapkan atau mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran. Pada kegiatan awal, guru melakukan appersepsi untuk menggali informasi awal tentang pengetahuan siswa sehingga dapat memicu keingintahuan siswa dalam proses pembelajaran yang akan mereka lakukan. Pada kegiatan inti, guru telah cukup memahami materi dan menguasai metode demonstrasi yang akan dilakukan. Pembelajaran juga menggunakan media yang tepat agar dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Tabel 1 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus 1

| No | Aspek yang diamati | Capaian di | | | |
|-----------------------------|---|--------------|---------|--------------|---------|
| | | Baseline | | Siklus I | |
| | | Jumlah Siswa | % | Jumlah Siswa | % |
| A | Aktivitas Fisik | | | | |
| 1 | Siswa melakukan pengamatan dalam pembelajaran | 8 Orang | 38,09 % | 14 | 66,66 % |
| 2 | Siswa menulis/ mencatat pada proses pembelajaran | 6 Orang | 28,57 % | 12 | 57,14 % |
| 3 | Siswa membaca buku bahan ajaran IPA pada proses pembelajaran | 6 Orang | 28,57 % | 10 | 47,62 % |
| 4 | Siswa melakukan percobaan dalam proses pembelajaran | 6 Orang | 28,57 % | 14 | 66,66 % |
| Rata-rata A | | 30,95 % | | 59,52 % | |
| B | Aktivitas Mental | | | | |
| 1 | Siswa berani mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran IPA | 4 Orang | 19,05 % | 10 | 47,62 % |
| 2 | Siswa melakukan tanya jawab dengan guru dan siswa yang lain tentang materi pembelajaran IPA | 6 Orang | 28,57 % | 10 | 47,62 % |
| 3 | Siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari | 4 Orang | 19,05 % | 12 | 57,14 % |
| 4 | Siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya. | 8 Orang | 38,09 % | 14 | 66,66 % |
| Rata-rata B | | 26,19 % | | 54,76 % | |
| C | Aktivitas Emosional | | | | |
| 1 | Siswa bergembira mengikuti pembelajaran IPA | 10 Orang | 47,62 % | 14 | 66,66 % |
| 2 | Siswa mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran IPA | 8 Orang | 38,09 % | 15 | 71,42 % |
| 3 | Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPA | 8 Orang | 38,09 % | 14 | 66,66 % |
| 4 | Siswa bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran | 8 Orang | 38,09 % | 13 | 61,90 % |
| Rata-rata C | | 40,47 % | | 66,66 % | |
| Total rata-rata (A + B + C) | | | | 60,31 % | |

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Siklus I

| No | Nama | Capaian di | |
|------------------------|-------------------------|--------------|--------------|
| | | Baseline | Siklus I |
| 1 | Angela Agustina | 50 | 65 |
| 2 | Anggilia Monic | 70 | 75 |
| 3 | Dinda Adilla Saputri | 40 | 55 |
| 4 | Edo Widodo H | 50 | 55 |
| 5 | Fitri Nur Desiyati | 65 | 70 |
| 6 | Jagad Dharma Wijaya | 75 | 75 |
| 7 | M. Sebastian W | 40 | 55 |
| 8 | M. Syaif Rayhan | 45 | 70 |
| 9 | M. Rayhan | 40 | 45 |
| 10 | M. Saparial Ekaldi | 65 | 70 |
| 11 | Maria Meilania Matuvani | 30 | 50 |
| 12 | Neli Agustina | 70 | 80 |
| 13 | Putri Rahmawati | 40 | 45 |
| 14 | Qinthara Nursafa | 75 | 80 |
| 15 | Rahmi Sapitri | 50 | 65 |
| 16 | Rizaldi Saputra | 65 | 70 |
| 17 | Sandi | 40 | 60 |
| 18 | Stefany | 50 | 65 |
| 19 | Tedi Farialdi | 50 | 40 |
| 20 | Vincentius Yerremy | 65 | 75 |
| 21 | Willy Tranata | 55 | 50 |
| Rata-rata Kelas | | 54,28 | 62,62 |

Dari data diatas, maka didapatkan pula peningkatan hasil belajar siswa yang merupakan pengaruh penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA. Dari rata-rata kelas pada baseline yang hanya 54,28 menjadi 62,62 pada siklus I. Hal ini juga dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang memiliki nilai > 65 sebanyak 12 orang atau 57,14 %. Angka ini meningkat dari baseline yang hanya 8 orang atau 38,09 %.

Tabel. 3 Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

| No | Aspek yang diamati | Capaian di | | | |
|------------------------------------|---|--------------|----------|--------------|----------|
| | | Siklus I | | Siklus II | |
| | | Jumlah Siswa | % | Jumlah Siswa | % |
| A | Aktivitas Fisik | | | | |
| 1 | Siswa melakukan pengamatan dalam pembelajaran | 14 | 66,66 % | 16 | 76,91 % |
| 2 | Siswa menulis/ mencatat pada proses pembelajaran | 12 | 57,14 % | 14 | 66,66 % |
| 3 | Siswa membaca buku bahan ajaran IPA pada proses pembelajaran | 10 | 47,62 % | 14 | 66,66 % |
| 4 | Siswa melakukan percobaan dalam proses pembelajaran | 14 | 66,66 % | 16 | 76,19 % |
| | Rata-rata A | 59,52 | % | 71,43 | % |
| B | Aktivitas Mental | | | | |
| 1 | Siswa berani mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran IPA | 10 | 47,62 % | 14 | 66,66 % |
| 2 | Siswa melakukan tanya jawab dengan guru dan siswa yang lain tentang materi pembelajaran IPA | 10 | 47,62 % | 13 | 61,90 % |
| 3 | Siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari | 12 | 57,14 % | 14 | 66,66 % |
| 4 | Siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya. | 14 | 66,66 % | 16 | 76,19 % |
| | Rata-rata B | 54,76 | % | 67,85 | % |
| C | Aktivitas Emosional | | | | |
| 1 | Siswa bergembira mengikuti pembelajaran IPA | 14 | 66,66 % | 16 | 47,62 % |
| 2 | Siswa mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran IPA | 15 | 71,42 % | 18 | 38,09 % |
| 3 | Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPA | 14 | 66,66 % | 16 | 38,09 % |
| 4 | Siswa bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran | 13 | 61,90 % | 16 | 38,09 % |
| | Rata-rata C | 66,66 | % | 78,57 | % |
| Total rata-rata (A + B + C) | | 60,31 | % | 72,62 | % |

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa Siklus II

| No | Nama | Capaian di | |
|------------------------|-------------------------|--------------|--------------|
| | | Siklus I | Siklus II |
| 1 | Angela Agustina | 65 | 75 |
| 2 | Anggilia Monic | 75 | 80 |
| 3 | Dinda Adilla Saputri | 55 | 70 |
| 4 | Edo Widodo H | 55 | 55 |
| 5 | Fitri Nur Desiyati | 70 | 100 |
| 6 | Jagad Dharma Wijaya | 75 | 95 |
| 7 | M. Sebastian W | 55 | 90 |
| 8 | M. Syaif Rayhan | 70 | 80 |
| 9 | M. Rayhan | 45 | 60 |
| 10 | M. Saparial Ekaldi | 70 | 80 |
| 11 | Maria Meilania Matuvani | 50 | 65 |
| 12 | Neli Agustina | 80 | 90 |
| 13 | Putri Rahmawati | 45 | 55 |
| 14 | Qinthara Nursafa | 80 | 100 |
| 15 | Rahmi Sapitri | 65 | 70 |
| 16 | Rizaldi Saputra | 70 | 100 |
| 17 | Sandi | 60 | 100 |
| 18 | Stefany | 65 | 60 |
| 19 | Tedi Farialdi | 40 | 60 |
| 20 | Vincentius Yerremy | 75 | 75 |
| 21 | Willy Tranata | 50 | 70 |
| Rata-rata Kelas | | 62,62 | 77,61 |

Pengamatan yang dilakukan observer terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus II yang dilakukan guru mencatat peningkatan yang cukup signifikan pada siklus dari siklus I. Pada siklus I sebesar 3,09 meningkat menjadi 3,76 pada siklus ke II. Pada kegiatan awal, guru melakukan appersepsi untuk menggali informasi awal tentang pengetahuan siswa sehingga dapat memicu keingintahuan siswa dalam proses pembelajaran yang telah mereka pelajari. Pada kegiatan inti, guru telah cukup memahami materi dan menguasai metode demonstrasi yang akan dilakukan. Pembelajaran juga menggunakan media yang tepat agar dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pengamatan dan percobaan. Pada tahap akhir, peneliti memberikan soal evaluasi untuk mendapatkan hasil belajar siswa.

Tabel 5 Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Tiap Siklus

| No | Indikator | Capaian di | | |
|--------------------|---|----------------|----------------|----------------|
| | | Baseline | Siklus I | Siklus II |
| A | Aktivitas Fisik | | | |
| 1 | Siswa melakukan pengamatan dalam pembelajaran | 38,09 % | 66,66 % | 76,91 % |
| 2 | Siswa menulis/ mencatat pada proses pembelajaran | 28,57 % | 57,14 % | 66,66 % |
| 3 | Siswa membaca buku bahan ajaran IPA pada proses pembelajaran | 28,57 % | 47,62 % | 66,66 % |
| 4 | Siswa melakukan percobaan dalam proses pembelajaran | 28,57 % | 66,66 % | 76,19 % |
| Rata-rata A | | 30,95 % | 59,52 | 71,43 |
| 1 | Siswa berani mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran IPA | 19,05 % | 47,62 % | 66,66 % |
| 2 | Siswa melakukan tanya jawab dengan guru dan siswa yang lain tentang materi pembelajaran IPA | 28,57 % | 47,62 % | 61,90 % |
| 3 | Siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari | 19,05 % | 57,14 % | 66,66 % |
| 4 | Siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya. | 38,09 % | 66,66 % | 76,19 % |
| Rata-rata B | | 26,19 % | 54,76 % | 67,85 |
| 1 | Siswa bergembira mengikuti pembelajaran IPA | 47,62 % | 66,66 % | 66,66 % |
| 2 | Siswa mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran IPA | 38,09 % | 71,42 % | 71,42 % |
| 3 | Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPA | 38,09 % | 66,66 % | 66,66 % |
| 4 | Siswa bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran | 38,09 % | 61,90 % | 61,90 % |
| Rata-rata C | | 40,47 % | 66,66 | 78,57 % |

Berdasarkan pengamatan yang peneliti dan teman kolaborator lakukan, peningkatan aktivitas pembelajaran juga berdampak pada hasil belajar. Aktivitas pembelajaran yang bermakna membantu siswa dalam memahami materi sehingga mereka mampu mengerjakan soal evaluasi yang diberikan guru. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah rata-rata siswa yang mendapatkan nilai > 65. Berdasarkan data diatas, pada baseline nilai rata-rata kelas adalah 54,28. Angka ini kemudian meningkat setelah dilaksanakannya siklus I. Peningkatan ini terus berlanjut pada siklus ke II yang meningkat menjadi 77,61.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian tentang penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 01 Delta Pawan Kabupaten Ketapang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 01 Delta Pawan Kabupaten Ketapang dapat dilakukan oleh guru dengan sangat baik. Hal ini terbukti dengan melihat peningkatan aktivitas fisik siswa yang terus mengalami peningkatan dari siklus I yang rata-rata mencapai 59,52 % meningkat pada siklus II yang rata-rata mencapai 71,43 %. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 11,91 %. Peningkatan aktivitas mental siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I yang rata-rata mencapai 54,76 % meningkat pada siklus II yang rata-rata mencapai 67,85 %. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 13,09 %. Sedangkan aktivitas emosional mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I yang rata-rata mencapai 66,66 % meningkat pada siklus II yang rata-rata mencapai 78,57%. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 11,91 %.
2. Penggunaan metode demonstrasi juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 01 Delta Pawan Kabupaten Ketapang. Hal ini terbukti dengan melihat peningkatan hasil belajar siswa yang terus mengalami peningkatan dari siklus I yang rata-rata mencapai 57,14 % meningkat pada siklus II yang rata-rata mencapai 76,19 %. Peningkatan yang terjadi antar siklus I ke siklus II sebesar 19,05 %.

Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

Guru sekolah dasar diharapkan dapat menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pembelajaran IPA di sekolah dasar sangat menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Sehingga dengan meningkatnya aktivitas pembelajaran dapat pula berdampak pada hasil belajar siswa. Dalam membimbing siswa melakukan diskusi kelompok harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik sehingga siswa mudah memahami pengamatan dan percobaan kelompok yang akan mereka lakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi. 2002 . *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara Jakarta.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Evi Susanti. 2011. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menentukan kelipatan Satuan Bilangan dengan Menggunakan Kartu Bilangan di Kelas IV SD Negeri Kantor Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang*. SKRIPSI: FKIP UNTAN
- Fathurrahman. (2008). *Metode Demonstrasi dan Eksperimen*. (online). (<http://udhiexz.wordpress.com/2008/metode-demonstrasi-dan-eksperimen/> di akses 24 Oktober 2013)
- Hadari Nawawi. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjahmada
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyani Sumantri dan Permana Johar. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Ditjen Dikti Depdikbud.
- Nana Sudjana. 2006. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara Pustaka
- Rochman Nata Wijaya. 2005. *Cara belajar Siswa Aktif dan Penerapannya Dalam Metode Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jendral Dikdasmen Depdiknas.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rajawali Press University Press
- TabraniRusyan, dkk. 1994. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Karya Remaja
- W. J. S. Poerwadarminta. 2003. *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.